

BAB III

METODOLOGI

1.1. Gambaran Umum

Dalam perancangan buku tentang disleksia untuk orangtua, penulis membutuhkan data-data yang berguna untuk perancangan buku. Penulis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dalam pengumpulan data. Metode kualitatif berupa studi eksisting dan wawancara. Selain itu, metode kuantitatif yaitu berupa kuisioner.

3.1.1. Wawancara

Siyoto dan Sodik (2015), berpendapat bahwa dalam melakukan wawancara, terdapat tiga metode, yaitu terstruktur, tidak terstruktur dan semi terstruktur. (hlm. 77) Penulis menggunakan metode semi terstruktur dimana pada awalnya penulis membuat pertanyaan yang bersifat terstruktur lalu menanyakan lebih lanjut keterangan yang diberikan oleh narasumber.

Penulis melakukan wawancara langsung ke psikolog klinik anak, psikolog yayasan khusus kesulitan belajar spesifik dan wawancara lewat telepon dengan orangtua yang memiliki anak penyandang disleksia. Wawancara dengan psikolog klinik dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai disleksia itu sendiri, kesulitan seperti apa yang dialami, bagaimana cara penanganannya serta mengetahui seberapa seringkah pasien disleksia. Sedangkan wawancara dengan psikolog yayasan dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara sekolah inklusi

mendidik anak disleksia, regulasi sekolah, kesulitan yang dialami murid disleksia di sekolah, serta cara-cara penanganan yang dapat dilakukan orangtua.

3.1.1.1. Wawancara dengan Ibu Feka

Untuk menambah pengetahuan penulis lebih dalam, penulis melakukan wawancara kepada seorang psikolog anak Ibu Feka. Beliau merupakan seorang psikolog yang melakukan praktek di Klinik Anakku, Kelapa Gading, Jakarta Utara.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Ibu Feka

3.1.1.2. Proses Wawancara

Penulis mendatangi Klinik Anakku yang berada di Kelapa Gading dan meminta izin kepada bagian administrasi pada tanggal 3 Desember 2017. Setelah bagian administrasi menyetujui, admin memberikan kontak salah satu psikolog yang bersedia untuk diwawancara. Lalu penulis mengirimkan pesan kepada Ibu Feka

untuk menyusun jadwal wawancara. Wawancara langsung dengan Ibu Feka dilakukan pada 5 Desember 2017 pukul 15.00 WIB.

3.1.1.3. Analisa Wawancara

Menurut Ibu Feka, disleksia merupakan kondisi dimana seorang anak mengalami kesulitan belajar. Namun kesulitan belajar yang dihadapi anak tersebut bukanlah karena anak tersebut bodoh atau memiliki IQ yang rendah. Anak disleksia adalah anak yang sebenarnya pandai karena pasti memiliki IQ diatas rata-rata yaitu 90. Bila seorang anak yang memiliki gangguan belajar dan setelah dilakukan tes IQ dan hasilnya dibawah 90, maka sudah dapat dipastikan bahwa hal tersebut disebabkan oleh gangguan lain.

Selanjutnya, Ibu Feka juga menambahkan bahwa disleksia dapat didiagnosa ketika anak tersebut sudah memasuki masa sekolah dimana sudah diajarkan membaca dan menulis. Seorang anak di tingkat pra-sekolah maupun Taman Kanak-Kanak tidak dapat didiagnosa menyandang disleksia karena pada tahap tersebut sebenarnya belum diajarkan lebih dalam baca tulis.

Kesulitan yang dihadapi anak penyandang disleksia juga beragam. Tetapi menurutnya yang paling sering adalah kesulitan merangkai kata dan menyusun kalimat serta menulis secara terbalik dari bawah ke atas. Sebagai contoh misalnya huruf 'b' menjadi 'p'. Anak disleksia juga seringkali sulit untuk mengerti konsep arah seperti kanan atau kiri.

Menurut pengetahuan Ibu. Feka, penyebab disleksia adalah dari masalah pada mata, sehingga seorang anak harus memakai kacamata khusus. Dari mata seorang anak disleksia, tulisan akan bertumpuk-tumpuk dan berbayang-bayang seakan-

akan mata rabun. Ia juga menambahkan bahwa faktor keturunan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi. Bila ada saudara atau orangtua yang terkena disleksia, maka kemungkinan besar anaknya juga disleksia.

Disleksia turunan juga seringkali diikuti dengan gangguan ADHD. Sehingga menurutnya, ketika seorang anak menderita ADHD maka juga membutuhkan pengecekan lebih jauh apakah anak tersebut juga menderita disleksia. Lebih jauh lagi, ia menambahkan bahwa seringkali orang tua terlambat untuk menyadari bahwa anaknya mengalami disleksia, orangtua pada awalnya menganggap anaknya bodoh sehingga semakin menekan mental anaknya atau hanya menganggap anaknya mengalami kesulitan belajar biasa yang dianggap normal dan walaupun orangtua mengetahui kondisi anaknya tersebut, seringkali orang tua juga tidak mengetahui tindakan yang tepat untuk mengatasi disleksia.

Ibu Feka juga membagikan cara-cara yang tepat untuk menangani disleksia. Menurutnya orangtua harus lebih bersabar untuk mengajari anak, lebih perlahan dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, misalnya mengubah tulisan menjadi gambar sehingga lebih mudah dipahami. Karena biasanya penderita disleksia memiliki tingkat mengingat yang baik. Jadi metode pembelajaran tidak hanya dengan membaca saja, namun bisa juga belajar dengan mendengar.

Remedial teaching juga dapat diterapkan oleh orangtua. Pada intinya anak diajarkan kemampuan mendasar yaitu bila sudah menguasai alafabet, dilanjutkan dengan konsonan vokal, lalu ditambahkan akhiran atau awalan. Sehingga semua materi diajarkan satu-satu step by step. Untuk belajar membaca harus dari yang paling sederhana, paling sedikit dan bertahap sampai yang paling kompleks.

Ia berujar bahwa tidak ada standar waktu yang pasti dalam penguasaan baca tulis karena tergantung lingkungan masing-masing si anak. Karena tidak hanya pengajar atau terapis saja yang mengajarkan, namun ada peran dari orang tua juga dan lain-lain. Selain itu juga materi pembelajaran harus yang disukai oleh anak tersebut sehingga menarik minat anak untuk belajar.

3.1.1.4. Kesimpulan

Dari wawancara dengan Ibu Feka, penulis mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai gangguan disleksia itu sendiri dan juga mengenai pentingnya peran orangtua untuk mengedukasi dirinya sendiri mengenai gangguan disleksia serta bagaimana cara ataupun langkah-langkah yang tepat untuk mendidik anak disleksia agar berkembang secara optimal.

3.1.1.5. Wawancara dengan Ibu Sintia

Penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu Sintia, seorang ibu rumah tangga yang memiliki anak penyandang disleksia bernama Jason.

3.1.1.6. Proses Wawancara

Pada tanggal 5 Desember 2017, penulis mendapatkan kontak Ibu Sintia dan menghubunginya untuk mengatur jadwal pertemuan wawancara. Namun Ibu Sintia lebih memilih untuk melakukan wawancara lewat telepon. Wawancara dilakukan penulis dengan Ibu Sintia melalui telepon pada 6 Desember 2017 pukul 20.49 WIB untuk mengetahui pengalaman Ibu Sintia menangani anaknya yang menderita disleksia.

3.1.1.7. Analisa Wawancara

Pada awalnya Ibu Sintia tidak tahu kalau anaknya menyandang disleksia. Sewaktu umur 5 tahun ketika Jason duduk di bangku kanak-kanak, Jason kesulitan untuk membaca dan menulis. Lalu Ibu Sintia mencoba mendaftarkan Jason ke kursus baca tulis tapi tidak ada kemajuan. Ia dan suami mengajarkan Jason sendiri, dan disitulah Ibu Sintia merasa ada yang salah dengan Jason.

Jason kesulitan untuk menulis kata-kata yang sederhana. Misalnya 'ibu' tapi Jason menuliskannya 'ubi', dan masih banyak lagi kata-kata yang terbalik. Pada awalnya Ibu Sintia berpikir anaknya hanya kurang pandai dan malas saja untuk belajar. Lalu, teman dari Ibu Sintia yang sesama orang tua menyarankan untuk membawa Jason ke psikolog anak dan disitu baru Ibu Sintia tahu kalau Jason menyandang disleksia.

Ibu Sintia menambahkan bahwa pada awalnya ia tidak tahu sama sekali mengenai disleksia, baru tahu setelah dijelaskan oleh dokter psikolog anak. Ia juga turut serta dalam mengajarkan Jason membaca dan menulis secara perlahan-lahan. Selain kesulitan membaca dan menulis, Jason juga sangat sulit untuk menghafal rute jalan. Misalnya, perjalanan dari rumah ke sekolah, sudah berkali-kali Jason diantar Ibu Sintia berjalan kaki, tapi dia tidak pernah bisa ingat meskipun hanya berbeda beberapa gang saja.

Pada awalnya sebelum Ibu Sintia membawa Jason ke dokter psikologi, guru di sekolah masih terburu-buru dalam mengajar. Namun setelah Ibu Sintia berkonsultasi dengan gurunya, sekarang menjadi lebih sabar dan tidak terburu-buru dalam mengajar di kelas.

3.1.1.8. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sintia, penulis mendapatkan informasi mengenai pengalaman Ibu Sintia sebagai orangtua dengan anak yang menderita disleksia. Anak disleksia harus ditangani dengan cara yang tepat serta membutuhkan perhatian yang lebih dalam proses belajarnya. Selain itu, orangtua sebagai pengajar anak sebaiknya berkoordinasi dengan pihak pengajar lain seperti sekolah agar tetap dapat belajar optimal di lingkungan luar rumah.

3.1.1.9. Wawancara dengan Ibu Asih

Wawancara lebih lanjut dilakukan kepada Ibu Asih Nur Imda, seorang psikolog di SD Pantara untuk mengetahui bagaimana cara sekolah inklusi mendidik anak disleksia, regulasi sekolah, kesulitan yang dialami murid disleksia di sekolah, serta cara-cara penanganan yang dapat dilakukan orangtua.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Ibu Asih

3.1.1.10. Proses Wawancara

Penulis menelepon Yayasan Pantara pada tanggal 10 September 2018 untuk melakukan janji wawancara. Pada hari Kamis, 13 September 2018, penulis mengirimkan email surat pengantar dari kampus kepada bagian administrasi dan pada hari Jumat, 14 September 2018, penulis mendatangi Yayasan Pantara di Tebet Barat untuk melakukan wawancara.

3.1.1.11. Analisa Wawancara

Sekolah Pantara yang didirikan oleh Yayasan Pantara merupakan sekolah inklusi berkurikulum nasional yang menangani kesulitan belajar spesifik, termasuk disleksia. Untuk dapat belajar di sekolah ini, maka terdapat regulasi penerimaan siswa. Pertama oleh psikolog diperiksa profil dari calon siswa. Bila sesuai dengan persyaratan Pantara, yaitu mengalami kesulitan belajar spesifik, lalu diadakan observasi kelas bagaimana kemampuan akademik anak saat ini, bagaimana kemampuan baca dan interaksi terhadap teman dan guru. Setelah itu diadakan penyampaian hasil untuk diadakan diskusi. Bila orangtua tertarik, untuk mendaftarkan anaknya di Pantara, maka bisa langsung mengurus administrasi.

Selain itu, sekolah juga mengadakan layanan LSU. LSU adalah kelas inklusi yang sifatnya yang lebih privat untuk anak yang lebih membutuhkan penanganan ekstra. Menurunkan standar kurikulum juga dapat dilakukan sewaktu-waktu pada anak yang membutuhkan.

Dari total 83 siswa ada sekitar 30 anak yang merupakan penyandang disleksia murni. Satu kelas terdiri dari enam sampai sembilan siswa. Gurunya dua

sampai tiga orang. Ibu Asih menjelaskan bahwa di sekolah tersebut pembagian kelas adalah berdasarkan tingkatan kelas dan bukan berdasarkan kesulitan belajarnya. Anak disleksia di sekolah tersebut mengalami kendala susah dalam mengerti dan memusatkan pikiran, tidak hanya kesulitan membaca.

Beliau menambahkan bahwa terdapat dua jenis disleksia, yaitu auditori dan visual. Auditori mengacu pada kesulitan memproses apa yang didengar telinga. Sedangkan visual atau sindrom irlen membuat tulisan yang dibaca seperti terlihat terbang dan sebagainya. Meskipun dampak sindrom irlen dapat diminimalisir, disleksia pasti memiliki kendala juga dalam membaca dan pemahaman, sehingga tetap membutuhkan bimbingan.

Menurut Ibu Asih, disleksia memiliki sifat personal sekali, setiap anak akan berbeda-beda. Namun orangtua dapat mencoba metode-metode dalam. Penekanan pada auditori dan visual dalam pembelajaran juga dirasa perlu untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran.

Beliau menambahkan bahwa penanganan anak disleksia tidak hanya cukup di sekolah saja, dan banyak orangtua yang berkonsultasi kepadanya akibat kurangnya pengetahuan orangtua mengenai penanganan disleksia dan Ibu Asih merasa perlu adanya sebuah buku pedoman untuk orangtua dalam menangani anak disleksia.

3.1.1.12. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Asih, penulis mendapatkan informasi mengenai bagaimana sekolah Pantara menangani anak-anak disleksia dengan berbagai macam kesulitan yang masing-masing dialami anak. Selain itu, sebuah

pedoman dirasa perlu oleh Ibu Asih untuk membantu orangtua menangani anaknya.

3.1.2. Kuisisioner

Menurut Siyoto dan Sodik (2015), kuisisioner memiliki beberapa bentuk, antara lain terbuka, tertutup, langsung, tidak langsung, *check list* dan skala bertingkat. (hlm. 79) Dalam perancangan, penulis menggunakan bentuk kuisisioner tertutup dimana responden hanya memilih jawaban yang telah disediakan. Selain itu, penulis juga menggunakan bentuk kuisisioner *check list*, dimana responden tinggal membubuhkan tanda centang pada kolom-kolom jawaban yang ada. Untuk menentukan jumlah sampel, Firdaus dan Zamzam (2018), berpendapat bahwa metode Slovin merupakan metode yang paling mudah untuk digunakan. (hlm. 100). Penulis menggunakan jumlah populasi sebanyak lima juta berdasarkan data yang diperoleh dari ketua Asosiasi Disleksia Indonesia, serta batas toleransi kesalahan dua puluh persen. Sehingga diperoleh hasil jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak 30 orang.

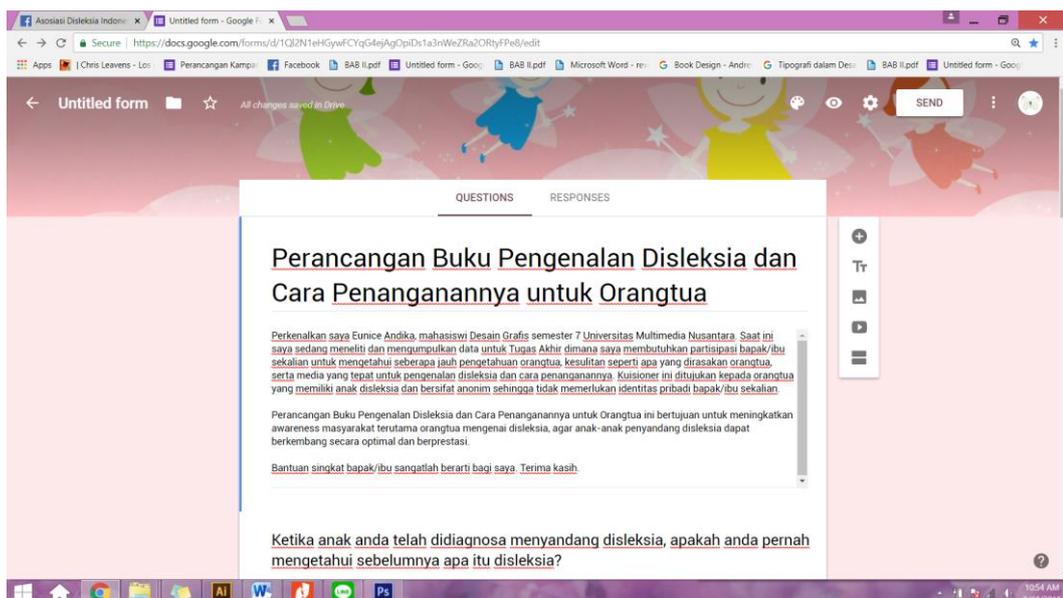
Penulis menyebarkan kuisisioner kepada 30 orangtua berusia 26-45 tahun yang memiliki anak penyandang disleksia secara *online* yang bertujuan untuk mengetahui kesulitan seperti apa yang dirasakan orangtua, serta media yang tepat untuk pengenalan disleksia dan cara penanganannya

Kuisisioner disebarkan secara *online* di grup Facebook resmi Asosiasi Disleksia Indonesia. Kuisisioner dapat diakses di:

<https://docs.google.com/forms/d/1QI2N1eHGywFCYqG4ejAgOpiDs1a3nWeZRa2ORtyFPe8/edit>



Gambar 3.3. Dokumentasi penyebaran kuisioner *online*

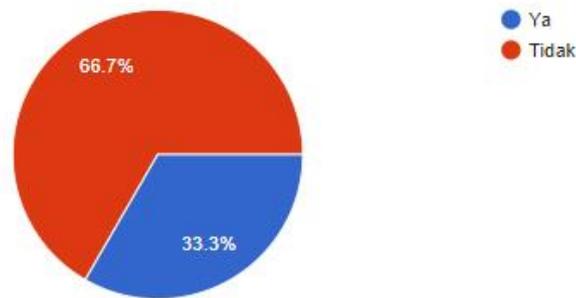


Gambar 3.4. Contoh tampilan kuisioner *online*

3.1.2.1. Analisa Kuisisioner

Ketika anak anda telah didiagnosa menyandang disleksia, apakah anda mengetahui apa itu disleksia pada awalnya?

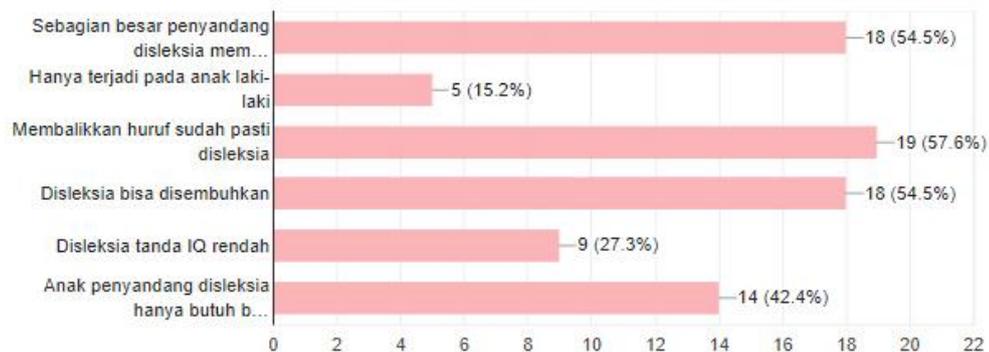
33 responses



Gambar 3.5. Diagram Mengetahui atau Tidak Apa Itu Disleksia

Manakah yang menurut anda fakta mengenai disleksia?

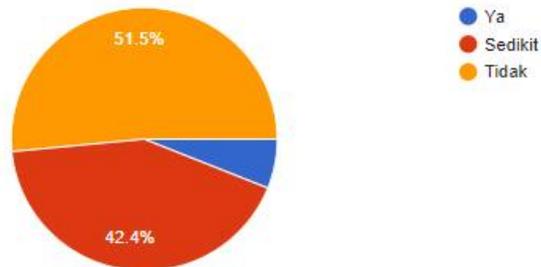
33 responses



Gambar 3.6. Diagram Fakta Mengenai Disleksia Menurut Orangtua

Apakah anda mengetahui bagaimana cara penanganan anak disleksia?

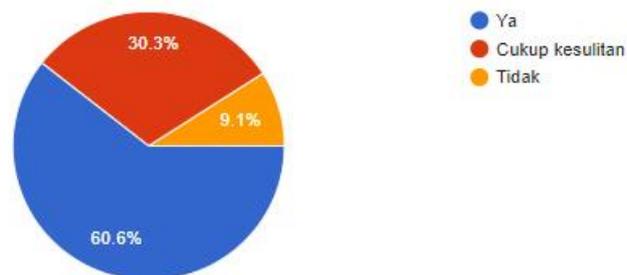
33 responses



Gambar 3.7. Diagram Mengetahui atau Tidak Cara Penanganan Disleksia

Apakah anda mengalami kesulitan dalam mendidik anak disleksia?

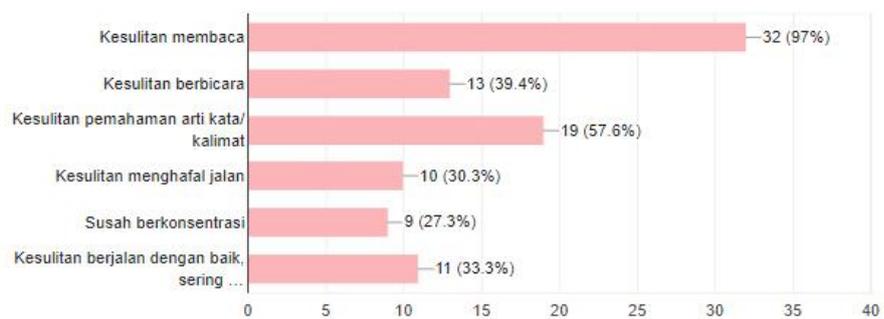
33 responses



Gambar 3.8. Diagram Apakah Mengalami Kesulitan Mendidik Anak Disleksia

Kesulitan seperti apa yang dirasakan anak anda?

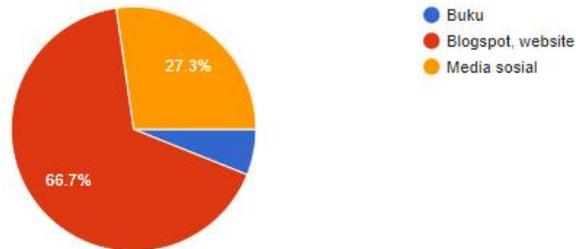
33 responses



Gambar 3.9. Diagram Macam Kesulitan Mendidik Anak Disleksia

Darimana anda paling sering menemukan informasi mengenai disleksia?

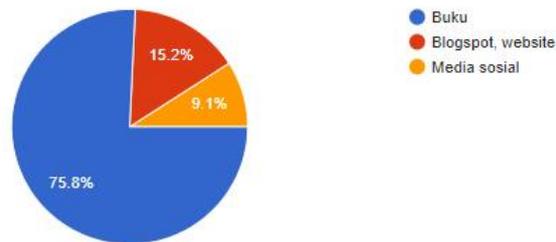
33 responses



Gambar 3.10. Diagram Media Informasi yang Paling Sering Ditemui Orangtua Mengenai Disleksia

Media apa yang menurut anda paling terpercaya dalam menyajikan informasi mengenai disleksia?

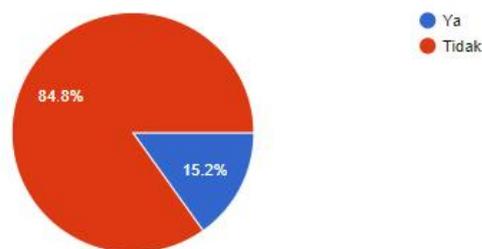
33 responses



Gambar 3.11. Diagram Media Informasi yang Paling Sering Dipercaya Orangtua Mengenai Disleksia

Apakah psikolog anak anda pernah merekomendasikan buku untuk pengenalan dan penanganan disleksia?

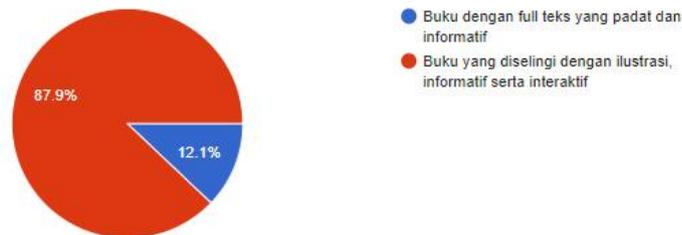
33 responses



Gambar 3.12. Diagram Apakah Psikolog Pernah Merekomendasikan Buku Pengenalan dan Penanganan Disleksia

Bila anda diberikan buku mengenai pengenalan dan penanganan disleksia, buku seperti apa yang anda inginkan?

33 responses



Gambar 3.13. Diagram Buku Tentang Disleksia yang Lebih Disukai Orangtua

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah diisi oleh 33 orangtua, menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua setelah anaknya didiagnosa psikolog menyandang disleksia, belum mengetahui apa itu disleksia, serta masih banyaknya kekeliruan atau salah kaprah orangtua mengenai disleksia itu sendiri. Sebagian besar orangtua juga mengaku tidak mengetahui cara penanganan anak disleksia dan mengalami kesulitan dalam penanganan anak disleksia. Kesulitan yang dialami anak pun beragam, namun yang paling sering dialami oleh anak adalah kesulitan membaca. Dunia Internet saat ini menjadi media yang paling sering digunakan orangtua untuk mencari informasi. Sebagian besar responden paling sering menemukan informasi seputar disleksia melalui *website*, *blogspot*, serta media sosial. Media buku merupakan media yang paling jarang ditemui, namun ternyata media ini merupakan media yang dianggap paling terpercaya menurut orangtua. Selain itu, psikolog anak saat ini belum banyak yang merekomendasikan buku mengenai disleksia kepada orangtua. Sebagian besar responden mengaku lebih menyukai buku mengenai disleksia dengan ilustrasi yang informatif serta interaktif.

3.1.2.2. Kesimpulan

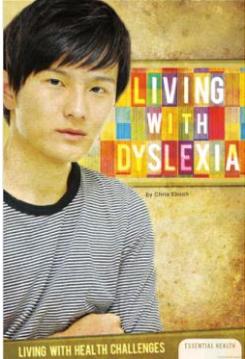
Penyaluran informasi mengenai disleksia dan cara penanganannya sangat penting untuk orangtua yang memiliki anak penyandang disleksia. Oleh karenanya, media buku sebagai media yang paling terpercaya bagi orangtua dibutuhkan untuk mengedukasi orangtua.

3.1.3. Studi Eksisting

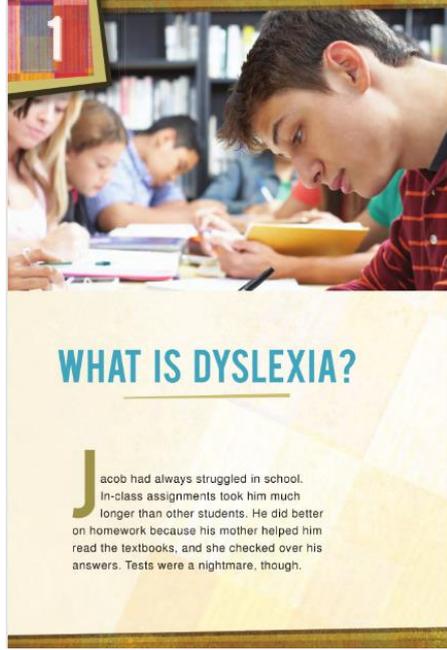
Studi eksisting dilakukan penulis untuk mengetahui struktur, visual, konten serta elemen pendukung lainnya. Penulis melakukan studi eksisting ke beberapa toko buku di kawasan Jakarta dan Tangerang, seperti Gramedia Mall Kelapa Gading, Gramedia Mall Artha Gading, Gramedia Summarecon Mall Serpong, Paperclip Mall Serpong, Intermedia Hibrida dan Toko Buku Gunung Agung BSD, namun penulis tidak menemukan satupun buku mengenai disleksia. Buku mengenai disleksia dalam Bahasa Indonesia didapatkan penulis melalui situs jual beli *online*.

1. Segi Visual

Tabel 3.1. Tabel Perbandingan Visual

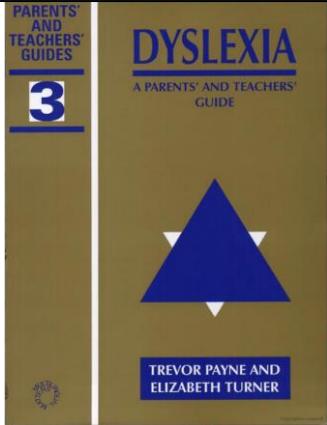
	Disleksia: Bukan Bodoh, Bukan Malas, tetapi Berbakat	<i>Living with Dyslexia</i>
Cover		
Penulis	Olivia Bobby Hermijanto	Chris Eboch
Penerbit	PT Gramedia Pustaka Utama	ABDO
Jumlah halaman	168 halaman	112 halaman
Harga	Rp. 90.000,-	Rp. 391.000,-
Warna	<i>Full color</i>	<i>Full color</i>
Ilustrasi	Menggunakan vektor untuk kesan estetis, namun penggunaan vektor untuk menjelaskan konten masih	Menggunakan foto sebagai ilustrasi dan menggambarkan isi dari konten tersebut.

	sedikit, gaya ilustrasi cenderung konsisten antara halaman dengan halaman lainnya.	
<i>Layout</i>	Menggunakan <i>column grid</i> dan <i>manuscript</i> , peletakan ilustrasi tidak mengganggu tulisan.	Konsisten, menggunakan grid <i>manuscript</i> pada setiap halaman, peletakan ilustrasi tidak mengganggu tulisan.
<i>Font</i>	<i>Font</i> pada <i>bodytext</i> konsisten menggunakan <i>sans serif</i> sehingga tingkat keterbacaan tinggi. Ukuran <i>bodytext</i> sedang, sehingga masih nyaman untuk dibaca. Namun pada headline pada setiap bab berbeda-beda jenis font meskipun sama-sama berjenis <i>sans serif</i> .	<i>Font</i> pada <i>bodytext</i> konsisten menggunakan <i>sans serif</i> sehingga tingkat keterbacaan tinggi. Ukuran <i>bodytext</i> cukup besar sehingga tidak membuat mata lelah. <i>Headline</i> pada setiap bab konsisten dari segi warna, ukuran dan jenis tulisan.
Materi	Singkat, padat dan jelas untuk dimengerti orang awam tentang disleksia, terdapat pengalaman penulis dalam menghadapi disleksia, alur maju. Hanya membahas disleksia visual saja.	Singkat, padat, jelas, terdapat bagian fakta dan mitos, mudah dimengerti orang awam dan terdapat contoh kasus anak disleksia, alur maju.

Isi		
-----	---	--

2. Segi Materi

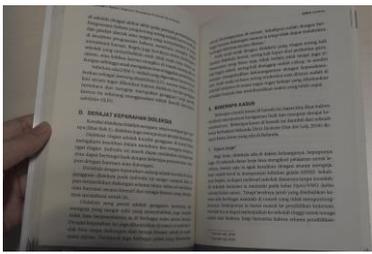
Tabel 3.2. Tabel Perbandingan Materi

	<p>Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah</p>	<p><i>Dyslexia: A Parents' and Teachers' Guide</i></p>
Cover		

Jumlah Halaman	144 halaman	244 halaman
Penerbit	Prenada Media Group	Multilingual Matters LTD
Penulis	Endang Widyorini, Julia Maria van Tiel	Trevor Payne, Elizabeth Turner
Materi	Memiliki materi yang banyak dan padat, penjelasan runtut mulai dari membahas mengalami kesulitan belajar secara umum, hingga disleksia. Penjelasan lengkap mulai dari cara mendiagnosis, cara menangani di rumah untuk orangtua, serta untuk guru di sekolah, memiliki gambar-gambar contoh media apa saja yang dapat digunakan untuk membantu anak belajar.	Memiliki materi yang banyak dan padat, penjelasan mulai dari pengenalan disleksia, cara mendeteksi mandiri disleksia, memiliki gambar yang membantu pembaca mendapat gambaran seperti apa yang dilihat oleh anak penyandang disleksia, membahas secara rinci kesulitan anak dalam bab-bab tersendiri, misalnya mengeja, membaca dan menulis, serta penanganan yang dapat dilakukan guru dan orangtua.

3. Kompetitor

Tabel 3.3. Tabel Perbandingan Kompetitor

	Disleksia: Bukan Bodoh, Bukan Malas, tetapi Berbakat	Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah
Cover		
Isi		
Penerbit	PT Gramedia Pustaka Utama	Prenada Media Group
Penulis	Olivia Bobby Hermijanto	Endang Widayorini, Julia Maria van Tiel
Halaman	168 halaman	144 halaman

Material buku	<i>Softcover glossy (cover)</i> <i>Bookpaper (isi)</i>	<i>Softcover glossy (cover)</i> <i>Bookpaper (isi)</i>
Ukuran buku	21 x 15 cm	14 x 21 cm
Tempat penjualan	<i>Online</i>	<i>Online</i>
Harga	Rp. 90.000,-	Rp. 42.000,-
Warna	<i>Full color</i>	Warna hanya pada <i>cover</i> , bagian isi <i>black and white</i> .
Ilustrasi	Menggunakan vektor untuk kesan estetis, namun penggunaan vektor untuk menjelaskan konten masih sedikit, gaya ilustrasi cenderung konsisten antara halaman dengan halaman lainnya.	Menggunakan vektor di setiap awal bab, terkesan sederhana dan menggambarkan kesulitan belajar anak, konsisten. (gaya visual sama pada setiap bab) Selain itu menggunakan foto untuk menjelaskan media yang dapat digunakan orangtua untuk mengajarkan anak.
Layout	Menggunakan <i>column grid</i> dan <i>manuscript</i> , peletakan ilustrasi tidak mengganggu tulisan.	Menggunakan <i>manuscript grid</i> , peletakan ilustrasi tidak mengganggu tulisan.

Font	<p><i>Font</i> pada <i>bodytext</i> konsisten menggunakan <i>sans serif</i> sehingga tingkat keterbacaan tinggi. Ukuran <i>bodytext</i> sedang, sehingga masih nyaman untuk dibaca. Namun pada headline pada setiap bab berbeda-beda jenis font meskipun sama-sama berjenis <i>sans serif</i>.</p>	<p><i>Font</i> pada <i>bodytext</i> konsisten menggunakan <i>sans serif</i> sehingga tingkat keterbacaan tinggi. Ukuran <i>bodytext</i> sedang, sehingga masih nyaman untuk dibaca, juga menggunakan <i>sans serif</i>.</p>
Materi	<p>Singkat, padat dan jelas untuk dimengerti orang awam tentang disleksia, terdapat pengalaman penulis dalam menghadapi disleksia, alur maju. Materi kurang lengkap, hanya sebatas disleksia visual.</p>	<p>Memiliki materi yang banyak dan padat, penjelasan runtut mulai dari membahas mengalami kesulitan belajar secara umum, hingga disleksia. Penjelasan lengkap mulai dari cara mendiagnosis, cara menangani di rumah untuk orangtua, serta untuk guru di sekolah, memiliki gambar contoh media yang dapat digunakan untuk membantu anak belajar.</p>

Tabel 3.4. Tabel SWOT Disleksia: Bukan Bodoh, Bukan Malas, tetapi Berbakat

<p><i>Strength:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penulis terpercaya karena merupakan seorang pendiri yayasan disleksia. 2. Tampilan buku menarik, terdapat ilustrasi di setiap halamannya. 3. Penjelasan mudah dipahami orangtua yang awam. 	<p><i>Weakness:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya membahas tentang disleksia visual saja. 2. Tidak terlalu memberikan langkah-langkah penanganan yang dapat dilakukan orangtua. 3. Sulit ditemukan di toko buku. 4. Ilustrasi kebanyakan hanya sebagai penghias, kurang menjelaskan konten.
<p><i>Opportunity:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum banyaknya buku tentang disleksia yang beredar di Indonesia. 2. Banyak penjual buku <i>online</i> yang menjual buku ini. 	<p><i>Threat:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daya beli masyarakat terhadap buku fisik dipengaruhi tingkat ekonomi.

Tabel 3.5. Tabel SWOT Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah

<p><i>Strength:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konten cukup lengkap. 	<p><i>Weakness:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit ditemukan di toko buku. 2. Tampilan buku kurang menarik,
--	--

	<p>warna hitam putih.</p> <p>3. Sangat sedikit ilustrasi yang menjelaskan teknik penanganan meskipun secara teori lengkap.</p>
<p><i>Opportunity:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum banyaknya buku tentang disleksia yang beredar di Indonesia. 2. Banyak penjual buku <i>online</i> yang menjual buku ini. 	<p><i>Threat:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daya beli masyarakat terhadap buku fisik dipengaruhi tingkat ekonomi.

3.2. Metodologi Perancangan

Menurut Landa (2012), proses desain meliputi lima tahapan, yaitu. (hlm. 77-99)

1. Orientasi

Tahap orientasi adalah tahap pengenalan ketika mulai menemukan masalah, menganalisisnya lalu mencari data-data berupa informasi yang mendukung. Sebelum memulai penelitian, studi pustaka dilakukan mengenai topik yang dipilih yaitu pengenalan disleksia dan cara penanganannya serta wawancara dengan psikolog anak dan orang tua yang memiliki anak disleksia. Dari hasil wawancara dan kuisisioner, didapati bahwa masih banyak orang tua yang masih belum mengetahui lebih dalam apa itu disleksia dan bagaimana cara penanganan yang tepat agar dapat meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak penderita disleksia secara optimal.

2. Analisis

Pada tahap ini, masalah akan dianalisis, beserta data dan informasi yang diperoleh, lalu merencanakan dan menentukan strategi yang akan digunakan. Target dari perancangan buku ini ditujukan untuk orang tua yang memiliki anak penyandang disleksia di Indonesia.

3. Konsep

Tahap selanjutnya adalah konsep. Konsep merupakan sebuah penunjuk yang berguna untuk membantu dan menjadi acuan seorang desainer dalam mendesain. Pada tahap ini, konsep akan ditentukan beserta poin – poin esensial yang akan dimasukkan ke dalam perancangan karya, seperti konten dan visualisasinya.

4. Desain

Pada tahap ini, desainer akan melakukan perancangan visual dari desain sehingga permasalahan yang ada dapat terselesaikan melalui sebuah desain yang menghasilkan solusi. Pada tahap ini juga akan dilakukan pendekatan terhadap elemen-elemen yang akan digunakan seperti *layouting*, tipografi, warna-warna, jenis ilustrasi dan gaya dalam visual.

5. Implementasi

Pada tahap ini, karya-karya sudah dapat dilihat oleh audiens berupa karya cetak dan karya berupa *digital*. Karya berupa karya cetak akan ditentukan seperti apa bahan material yang akan digunakan dan bagaimana teknik penjilidan.